

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bisnis merupakan kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan bertujuan mendapatkan keuntungan yang diperoleh dari penjualan barang atau jasa kepada konsumen. Bisnis juga melibatkan aktivitas jual beli antara produsen, distributor, dan pelaku usaha dengan masyarakat atau calon konsumen. Bisnis terbagi menjadi dua bidang utama, yaitu produk yang mencakup sektor seperti *fashion*, makanan, minuman, dan kendaraan, serta jasa yang berfokus pada layanan kepada pelanggan. Di Indonesia, jumlah pengusaha, terutama Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), semakin meningkat dan memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian negara. Namun, banyak di antara mereka yang harus mengajukan pinjaman atau kredit untuk modal dan keberlanjutan bisnis. Lembaga keuangan, seperti bank dan koperasi, berperan penting sebagai sumber bantuan dalam mengatasi masalah keuangan yang mereka hadapi.

Kondisi koperasi di Indonesia sejak tahun 2021 hingga saat ini menunjukkan peningkatan yang signifikan. Di Indonesia, terdapat berbagai jenis koperasi, termasuk koperasi konsumsi, koperasi produksi, koperasi simpan pinjam (KSP), koperasi serba usaha, dan koperasi jasa, yang masing-masing memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian masyarakat. Koperasi simpan pinjam (KSP), sebagai salah satu jenis koperasi yang berfokus pada pemberian layanan permodalan, memainkan

peran sentral dalam menyediakan akses pembiayaan bagi anggotanya. KSP ini berperan penting dalam mendorong pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) melalui layanan pinjaman yang terjangkau.

Koperasi simpan pinjam memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi ekonomi rakyat serta dalam mewujudkan kehidupan demokrasi ekonomi dengan ciri-ciri demokratis kebersamaan, kekeluargaan dan keterbukaan.(Alfitrah & Perkasa, 2023) Koperasi itu sendiri di Indonesia memiliki tujuan meningkatkan kesejahteraan anggotanya dan masyarakat secara umum, serta ikut andil dalam membangun perekonomian secara adil dan merata. Konsep ini berlandaskan pada asas kekeluargaan dan gotong royong, yang tercermin dalam Pasal 33 UUD 1945.

Fungsi utamanya adalah memberikan akses kredit kepada anggotanya untuk membantu mengembangkan usaha atau memenuhi kebutuhan lainnya. Kredit merupakan salah satu pembiayaan sebagian besar dari kegiatan ekonomi. Perkreditan merupakan kegiatan yang penting bagi koperasi, karena kredit merupakan salah satu sumber dana bagi koperasi (Supiyandi et al., 2020) Namun penggunaan kredit ini juga memiliki resiko seperti halnya semua lembaga keuangan, yaitu berupa kredit macet atau bisa disebut *Non-Performing Loan* (NPL). Kredit ini bisa terjadi akibat anggota koperasi yang tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran kredit sesuai dengan apa yang sebelumnya di janjikan.

Kredit secara umum merujuk pada fasilitas pinjaman yang diberikan oleh koperasi kepada anggotanya. Layanan ini muncul karena adanya kebutuhan dana dari individu atau organisasi yang tidak dapat dipenuhi secara langsung dari sumber dana yang dimiliki. Kredit berperan sebagai solusi keuangan yang menjembatani kebutuhan tersebut, memungkinkan anggota koperasi untuk memenuhi kebutuhan mendesak maupun investasi jangka panjang. Dalam konteks koperasi, kredit tidak hanya berfungsi sebagai bantuan keuangan, tetapi juga sebagai bagian dari pemberdayaan ekonomi anggota demi mencapai kesejahteraan bersama.

Namun, terdapat tantangan yang muncul dari pemberian kredit, salah satunya adalah kredit macet. Kredit macet terjadi ketika anggota mengalami keterlambatan dalam melakukan pembayaran, sering kali disertai dengan berbagai alasan yang menyebabkan penundaan pengembalian dana. Hal ini dapat mengganggu aliran kas koperasi dan berdampak negatif pada kesehatan keuangan serta kinerja operasional koperasi secara keseluruhan. Kondisi kredit macet pada koperasi di Indonesia, terutama di sektor Koperasi Simpan Pinjam (KSP), memburuk pada 2023. KSP menghadapi persaingan ketat dari bank yang mendapat subsidi pemerintah melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR), sehingga kesulitan menyalurkan pinjaman dan meningkatkan *Non-Performing Loans* (NPL).

Penurunan ekonomi setelah pandemi juga memperburuk kredit macet, dengan koperasi semakin tertekan oleh penetrasi bank yang masif (suroto, 2022) Masalah kredit macet ini tidak hanya berdampak pada

pengelolaan keuangan koperasi, tetapi juga penurunan kinerja koperasi secara keseluruhan. Menurut Bangun (2015) menyatakan, “Kinerja (performance) adalah hasil pekerjaan yang dicapai seseorang berdasarkan persyaratan-persyaratan pekerjaan (job requirement).” (Safitri, 2019) Ketika jumlah kredit macet meningkat, koperasi akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan arus kas yang sehat. Kondisi ini berimbas pada kemampuan koperasi dalam menyalurkan pinjaman kepada anggota lain, membayar dividen kepada anggotanya, dan bahkan dapat menyebabkan kesulitan dalam menutupi biaya operasional harian. Jika tidak segera ditangani, kredit macet yang terus meningkat berpotensi mengganggu stabilitas dan kelangsungan operasional koperasi dalam jangka panjang.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bandung, jumlah koperasi di wilayah tersebut pada tahun 2023 mencapai 1.836 unit, dengan sekitar 970 di antaranya aktif berdasarkan laporan Rapat Anggota Tahunan (RAT) dan aktivitas kelembagaan dalam tiga tahun terakhir (BPS, 2024) Menjaga kesehatan kas, khususnya dalam pengelolaan kredit, merupakan aspek krusial bagi koperasi. Kas yang sehat menjamin ketersediaan likuiditas yang memadai untuk mendukung kelancaran operasional harian koperasi serta menjaga stabilitas keuangan jangka panjang. Dengan likuiditas yang cukup, koperasi dapat memenuhi kewajiban operasional, mempertahankan kepercayaan anggota, dan menghadapi potensi risiko keuangan yang mungkin muncul khususnya pada Koperasi Mitra Setia Abadi.

Koperasi Mitra Setia Abadi menghadapi permasalahan serupa, yaitu tingginya jumlah kredit macet dari anggota. Kondisi ini berdampak negatif pada anggota lain yang ingin mengajukan pinjaman. Sebagai contoh, anggota yang seharusnya menerima 100% dari jumlah pinjaman yang diajukan, hanya dapat menerima sekitar 70% karena adanya beban kredit macet yang menekan kemampuan koperasi dalam menyediakan dana. Akibatnya, hal ini turut mempengaruhi kepercayaan anggota terhadap kinerja koperasi serta menurunkan efektivitas fungsi koperasi dalam memenuhi kebutuhan anggotanya.

Kredit macet di Koperasi Mitra Setia Abadi terjadi akibat beberapa faktor. Salah satunya adalah penggunaan dana pinjaman yang tidak tepat, di mana sebagian anggota menggunakan dana tersebut untuk kebutuhan pribadi, bukan untuk pengembangan usaha. Selain itu, ketidakstabilan ekonomi dan perubahan prioritas pengeluaran juga memengaruhi kemampuan anggota dalam melunasi pinjaman tepat waktu.

Berikut merupakan data yang diberikan Koperasi Mitra Setia Abadi terkait total kredit yang diberikan, kredit lancar, dan kredit macet telah terjadi selama periode 2022-2024 yaitu:

Tabel 1. 1 Data Kredit Macet

Tahun	Lancar	%	Dalam Perhatian Khusus	%	Kurang Lancar	Diragukan	Macet	%	Total Kredit
2022	812.350.000	95.5%	4.919.000	0.5%	4.919.000	5.356.000	9.229.000	3.88%	850.276.000
2023	1.112.000.000	92.4%	21.550.000	1%	15.320.000	9.460.000	34.220.000	4.59%	1.192.550.000
2024	814.250.000	89.8%	28.720.000	3.1%	13.570.000	21.007.000	28.663.000	6.98%	906.210.000

Sumber: Pengambilan Data, 2024.

Berdasarkan Tabel 1.1, data diatas menunjukkan jumlah kredit yang diberikan dari tahun 2022-2024 terus mengalami pertambahan. Selain itu tabel diatas juga menunjukkan bahwa pada Koperasi Mitra Setia Abadi dari tahun 2022-2024 sedang mengalami kredit macet.

Kredit macet pada Koperasi Mitra Setia Abadi disebabkan oleh banyak anggota yang mengajukan pinjaman dengan tujuan untuk keperluan bisnis, namun pada kenyataannya, sebagian dari dana tersebut digunakan untuk kebutuhan pribadi. Hal ini mengakibatkan alokasi dana koperasi menjadi kurang efektif dan tidak sepenuhnya dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan usaha, sehingga kemampuan anggota dalam mengembalikan pinjaman menjadi terbatas.

Kredit macet ini menyebabkan terhambatnya kegiatan operasional Koperasi Mitra Setia Abadi dalam menyalurkan dana kepada anggota yang lainnya dan dapat menurunkan jumlah keuntungan yang bisa didapat oleh Koperasi, sehingga dari permasalahan ini diperlukan pemahaman tentang faktor – faktor mengapa kedit macet itu bisa terjadi dan tindakan yang bisa dilakukan untuk mengatasi kredit macet tersebut.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, saya selaku peneliti, ingin mengangkat sebuah judul tentang **“Analisis Kredit Macet pada Koperasi Mitra Setia Abadi Kabupaten Bandung”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Gambaran Umum Koperasi Mitra Setia Abadi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana analisis kredit macet pada Koperasi Mitra Setia Abadi Kabupaten Bandung?
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kredit macet pada Koperasi Mitra Setia Abadi Kabupaten Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah sebelumnya maka peneliti merumuskan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Bagaimana Gambaran Umum Koperasi Mitra Setia Abadi Kabupaten Bandung?
2. Untuk mengetahui Bagaimana analisis kredit macet pada Koperasi Mitra Setia Abadi Kabupaten Bandung?
3. Untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi Kredit macet pada Koperasi Mitra Setia Abadi Kabupaten Bandung?

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dalam laporan skripsi ini memiliki tujuan khusus baik secara teoritis maupun praktis, dengan harapan bahwa hasil pemikiran peneliti dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam penyusunan laporan. Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi isi redaksi dan teori yang ada, khususnya terkait dengan variabel yang serupa, yaitu analisis kredit macet. Dengan

demikian, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengembangan ilmu di bidang ini.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Peneliti dapat menuangkan hasil pemikiran dan ilmu yang diperoleh selama pembelajaran di Kampus Universitas Pasundan Bandung, Prodi Ilmu Administrasi Bisnis, terutama dalam konteks analisis kredit macet.

1.4.2.2 Bagi Pihak Koperasi Mitra Setia Abadi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau kajian referensi untuk pengembangan penelitian yang dilakukan oleh perusahaan dalam upaya menilai kesehatan koperasi.

1.4.2.3 Bagi Pihak Lain

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk memahami perkembangan permasalahan yang ada dalam penelitian, khususnya terkait masalah keuangan.

1.5 Lokasi dan Lamanya Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Koperasi Mitra Setia Abadi yang terletak di Kabupaten Bandung, Indonesia. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi koperasi tersebut dengan topik penelitian mengenai kredit macet. Koperasi Mitra Setia Abadi merupakan salah satu koperasi yang saat

ini menghadapi tantangan dalam mengelola kredit anggotanya, sehingga menjadi tempat yang tepat untuk menganalisis penyebab dan dampaknya.

1.5.2 Lamanya Penelitian

Tabel 1. 2 Lamanya Penelitian

No	KETERANGAN	Tahun 2024 - 2025																							
		Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Tahap Persiapan																								
	a. Penjajakan		■																						
	b. Perumusan Masalah		■																						
	c. Pengajuan Judul		■	■																					
	d. Studi Kepustakaan		■	■	■																				
	e. Bimbingan					■		■	■	■		■	■	■	■		■		■	■					
	f. Penyusunan (Usulan Penelitian)				■	■	■	■	■																
	g. Seminar (Usulan Penelitian)									■															
2	Tahap Penelitian																								
	a. Observasi										■														
	b. Wawancara										■	■													
	c. Angket										■														
	d. Pengolahan dan analisis data										■	■	■		■	■									
3	Tahap Penyusunan																								
	a. Penyusunan Laporan												■	■	■	■	■	■	■	■	■				
	b. Sidang																					■			
	c. Perbaikan																						■		

Sumber: Data Diolah Peneliti Tahun 2025